
Bayan Lin Naas

Jurnal Dakwah Islam

Volume 9, No. 2, Juni-Desember 2025

ISSN: 2580-3409 (print); 2580-3972 (online)

<http://ejournal.unia.ac.id/index.php/bayan-linnaas>

ADAPTASI KOMUNIKASI DAKWAH MAHASISWA INDONESIA TERHADAP BUDAYA SANTRI MALAYSIA DI PONDOK ANNAHDLOH DALAM PROGRAM KKN INTERNASIONAL

Nurul Auliana¹, Fahrur Razi²

^{1,2} UIN Sunan Ampel Surabaya

¹auliananurul57@gmail.com, ²fahrur.razi@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk strategi adaptasi komunikasi dakwah yang dilakukan mahasiswa Indonesia yang sedang melakukan pengabdian internasional terhadap budaya santri Malaysia di Pondok Annahdloh, Tanjong Sepat, Malaysia. Dengan berlatar belakang dari fenomena perbedaan budaya, Bahasa, dan gaya komunikasi antara mahasiswa pengabdian dari Indonesia dengan santri Malaysia dalam konteks dakwah islam transnasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi selama pelaksanaan pengabdian internasional UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2025. Hasil penelitian Menunjukkan bahwa adaptasi komunikasi dakwah mahasiswa terjadi dalam tiga bentuk utama: 1) adaptasi Bahasa keagamaan 2) adaptasi gaya komunikasi dakwah melalui pendekatan digital dan empatik, dan 3) adaptasi nilai dakwah bil hikmah dan bil hal dalam pembelajaran. Adaptasi ini memberikan humanistic lintas budaya, serta menunjukkan pentingnya kompetensi antarbudaya dalam dakwah islam.

Kata Kunci : *Adaptasi Komunikasi, Dakwah, Mahasiswa Indonesia, Budaya Malaysia, Pondok Annahdloh*

Abstract: This study aims to describe the forms of communication adaptation strategies used by Indonesian students who are conducting international service in relation to the culture of Malaysian santri at Pondok Annahdloh, Tanjong Sepat, Malaysia. The background of this study is the phenomenon of cultural, linguistic, and communication style differences between Indonesian students conducting service and Malaysian santri in the context of transnational Islamic da'wah. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study method. Data were obtained through participatory observation, in-depth interviews, and documentation during the implementation of the international service program of UIN Sunan Ampel Surabaya in 2025. The results of the study show that the adaptation of student da'wah communication occurs in three main forms: 1) adaptation of religious language, 2) adaptation of da'wah communication style through digital and empathetic approaches, and 3) adaptation of da'wah values bil hikmah and bil hal in teaching. This adaptation embodies cross-cultural humanism and demonstrates the importance of intercultural competence in Islamic da'wah.

Keywords: Communication Adaptation, Da'wah, Indonesian Students, Malaysian Culture, Annahdloh Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Dakwah adalah menyebarkan ajaran islam berdasarkan alquran dan sunah, Perkembangan dakwah islam di era global menuntut kemampuan para dai untuk menyebarkan dan beradaptasi dengan audiens yang memiliki latar social dan budaya yang berbeda. Pada saat ini dakwah bukan lagi hanya bersifat local, akan tetapi lintas negara dan lintas budaya. Seiring dengan meningkatnya perkembangan dan mobilitas umat muslim dan integrasi pendidikan islam lintas negara, khususnya di Kawasan Asia Tenggara. Fenomena ini menghasilkan bentuk baru transional, yang mana mahasiswa, akademisi, pendidik islam turut berperan sebagai penyebar nilai keislaman¹

Salah satu perwujudan tersebut tampak dalam pelaksanaan pengabdian internasional yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Apel Surabaya yang ditempatkan di pondok Annahdloh, Tanjong Sepat, Malaysia. Pondok ini berfungsi sebagai Lembaga pendidikan islam. Mahasiswa yang sedang melakukan kuliah kerja nyata (KKN) berperan sebagai dai dan fasilitator pembelajaran agama, Bahasa arab, dan alquran. Mereka juga menginisiasi kegiatan dakwah digital seperti pembuatan edukatif, pelatihan public speaking dan penguatan motivasi santri dalam hafalan agama islam dan penguatan motivasi santri dalam hafalan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara selama kegiatan pengabdian, ditemukan adanya perbedaan gaya komunikasi antara mahasiswa Indonesia dan santri Malaysia. Mahasiswa terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia formal dan ekspresif, sedangkan santri Malaysia lebih nyaman menggunakan dialek lokal dengan gaya tutur yang lembut dan formal. Meskipun demikian, komunikasi berjalan efektif karena mahasiswa menyesuaikan diri dengan kosakata lokal seperti surau (masjid) dan tandas (kamar mandi). Dalam penerapan gaya dakwah digital dan beberapa kegiatan berbasis multimedia yang diterapkan oleh mahasiswa KKN internasional, menghasilkan antusiasme tinggi para santri dalam mengikuti yang diterapkan, dengan begitu maka temuan ini menunjukkan proses adaptasi komunikasi dakwah lintas budaya, baik secara linguistic, kultural maupun metodeologis

Kajian mengenai komunikasi antarbudaya dan dakwah di lingkungan pendidikan islam telah banyak dilakukan, namun Sebagian besar masih berfokus pada konteks Indonesia. Seperti pada penelitian oleh Syukur Kholil, Mailin, dan Insi Luthfiah Siregar (2017) dalam *Jurnal Al-Balagh* berjudul “Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia dan Indonesia Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara” menemukan bahwa interaksi antar mahasiswa Malaysia dan Indonesia belum berjalan efektif karena adanya hambatan adaptasi dan perbedaan persepsi budaya. Faktor pendukung komunikasi harmonis adalah sikap saling menghargai dan keterbukaan, sedangkan hambatannya berasal

¹ Muhammad Khasanul Huda, “Strategi Dakwah Lintas Budaya dalam Menghormati Keberagaman dan Membangun Komunikasi Efektif,” *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah* 5, no. 2 (2024): 158–160, 163–164

dari perbedaan bahasa dan kebiasaan sosial.²

Penelitian kedua oleh Nadaa Zakiyah Azzahra (2025) dalam *Jurnal Deliberatio* berjudul “Komunikasi Antarbudaya dalam Interaksi Sosial Pesantren” mengungkap bahwa pesantren merupakan ruang sosial yang mempertemukan santri dari berbagai daerah dan latar budaya. Melalui kegiatan sosial-keagamaan, para santri belajar menyesuaikan diri dan menciptakan harmoni komunikasi antarbudaya. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya dalam pesantren memperkuat karakter sosial dan keberagaman santri.³

Dari penelitian tersebut memperlihatkan bahwa penelitian sebelumnya belum banyak menyoroti adaptasi komunikasi dakwah mahasiswa Indonesia di luar negeri. Padahal, kegiatan seperti KKN internasional menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai dakwah *bil hikmah* dan *bil hal* dalam konteks lintas budaya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperluas perspektif komunikasi dakwah transnasional dan kontribusi praktis bagi pengembangan kompetensi antarbudaya bagi *da'i muda*.

Penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan bentuk-bentuk adaptasi komunikasi dakwah mahasiswa Indonesia terhadap budaya santri Malaysia di Pondok Annahdloh, menganalisis strategi dan faktor-faktor yang memengaruhi proses adaptasi dakwah lintas budaya tersebut, mengidentifikasi nilai-nilai dakwah Islam yang terepresentasi melalui interaksi mahasiswa dan santri di lingkungan pondok pesantren.

Penelitian ini berlandaskan pada dua teori utama, yaitu Teori Adaptasi Komunikasi Antarbudaya (Young Yun Kim) dan Teori Komunikasi Dakwah (Abayuni). Keduanya saling melengkapi dalam menjelaskan proses penyesuaian komunikasi dan nilai dakwah mahasiswa Indonesia di lingkungan budaya santri Malaysia.

Teori Adaptasi Komunikasi Antarbudaya yang dikembangkan oleh Young Yun Kim (2001), atau dikenal juga sebagai Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation, menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan diri dengan budaya baru melalui proses komunikasi yang berkesinambungan. Kim menegaskan bahwa komunikasi merupakan inti dari adaptasi, di mana individu belajar memahami nilai, norma, dan kebiasaan sosial tuan rumah hingga mencapai keseimbangan antara identitas pribadi dan budaya baru. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa Indonesia yang berdakwah di Pondok Annahdloh berperan sebagai sojourner (pendatang sementara) yang harus menyesuaikan bahasa, perilaku, dan gaya komunikasi agar sesuai dengan norma dan etika santri Malaysia.⁴

² Kholil, Syukur, Mailin, dan Insi Luthfiyah Siregar. “Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia dan Indonesia Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.” *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah* 5, no. 2 (2024): 158–168.

³ Nadaa Zakiyah Azzahra, “Komunikasi Antarbudaya dalam Interaksi Sosial Pesantren,” *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi* 5, no. 1 (April 2025): 120–134.

⁴ Young Yun Kim, *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2001), 3–26.

Proses adaptasi tersebut dipengaruhi oleh tiga aspek utama: kompetensi komunikasi terhadap budaya tuan rumah, interaksi sosial, dan faktor lingkungan pondok. Mahasiswa perlu memahami budaya lokal (kognitif), memiliki motivasi untuk menyesuaikan diri (afektif), dan mampu berkomunikasi dengan tepat (operasional). Adaptasi yang berhasil akan menghasilkan *functional fitness* (kemampuan menjalankan dakwah secara efektif), *psychological health* (kenyamanan dan keseimbangan emosi), serta *intercultural identity* (identitas antarbudaya yang terbuka dan fleksibel).⁵

Sementara itu, Teori Komunikasi Dakwah Abayuni (2009) menegaskan bahwa keberhasilan dakwah ditentukan oleh kemampuan da'i menyesuaikan pesan dan metode dengan konteks sosial-budaya mad'u. Abayuni menjabarkan tiga prinsip utama dakwah: *bil hikmah* (kebijaksanaan), *bil mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik dan persuasif), dan *bil hal* (keteladanan nyata). Dalam penelitian ini, mahasiswa menerapkan *bil hikmah* melalui penyesuaian bahasa dan simbol lokal, *bil mau'izhah hasanah* dalam penyampaian dakwah digital yang lembut dan dialogis, serta *bil hal* melalui perilaku santun dan partisipasi langsung dalam kegiatan pondok.

Kedua teori ini berpadu secara konseptual: teori Kim menjelaskan bagaimana proses adaptasi komunikasi terjadi secara psikologis dan sosial, sedangkan teori Abayuni menjelaskan mengapa adaptasi tersebut penting secara etis dan spiritual dalam dakwah Islam. Dengan demikian, keberhasilan mahasiswa Indonesia dalam berdakwah di Pondok Annahdloh bergantung pada keseimbangan antara kompetensi adaptasi antarbudaya dan pengamalan nilai-nilai dakwah humanistik, sehingga tercipta komunikasi dakwah yang efektif, empatik, dan kontekstual dalam lintas budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses adaptasi komunikasi dakwah mahasiswa Indonesia terhadap budaya santri Malaysia di Pondok Annahdloh, Tanjong Sepat. Fokus penelitian mencakup dua aspek utama, yaitu adaptasi komunikasi dakwah (meliputi penyesuaian bahasa, gaya komunikasi, media dakwah, dan nilai-nilai yang diterapkan mahasiswa) serta budaya santri Malaysia (meliputi kebiasaan berinteraksi, penggunaan bahasa lokal, ekspresi religius, dan respons terhadap kegiatan dakwah dan pembelajaran). Kedua aspek tersebut diamati secara langsung dalam konteks interaksi dakwah selama kegiatan berlangsung. Subjek penelitian terdiri atas mahasiswa KKN Internasional UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai pelaku adaptasi komunikasi dakwah dan santri Pondok Annahdloh sebagai mitra interaksi dalam kegiatan pembelajaran dan dakwah.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan berupa foto, video pembelajaran digital, serta catatan reflektif mahasiswa. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan kebutuhan lapangan.

⁵ Ibid 26

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data dengan mengelompokkan temuan berdasarkan kategori adaptasi bahasa, gaya komunikasi, dan nilai dakwah; penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif dan kutipan wawancara; serta penarikan kesimpulan dengan menafsirkan pola-pola adaptasi komunikasi yang ditemukan selama proses penelitian.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap mahasiswa peserta *KKN Internasional UIN Sunan Ampel Surabaya* di Pondok Annahdloh, Tanjong Sepat, Malaysia, serta beberapa santri dan pengurus pondok sebagai informan kunci. Data lapangan dikategorikan ke dalam tiga tema utama yang menggambarkan bentuk adaptasi komunikasi dakwah mahasiswa Indonesia di lingkungan budaya santri Malaysia, yaitu: (1) adaptasi bahasa dan perilaku komunikasi, (2) inovasi metode dakwah digital, dan (3) interaksi sosial serta pembentukan kedekatan religius.

1. Adaptasi Bahasa dan Perilaku Komunikasi

Dari hasil observasi, mahasiswa Indonesia menggunakan bahasa Indonesia baku dan santun dalam proses pembelajaran dan dakwah. Mereka menyesuaikan intonasi serta memilih diksi yang mudah dipahami oleh santri Malaysia, yang umumnya sudah terbiasa dengan bahasa Indonesia melalui media dan pendidikan. Selain itu, mahasiswa juga mengadopsi kosakata khas Malaysia, seperti penggunaan istilah *surau* untuk masjid dan *tandas* untuk kamar mandi, yang memperlihatkan kemampuan adaptasi linguistik.

Salah satu informan, Nur (*santri tingkat Tsanawiyah*), menyebutkan dalam wawancara:

“Kami senang belajar dengan abang dan kakak mahasiswa dari Indonesia, karena mereka berbicara dengan bahasa yang jelas dan sopan, jadi mudah difahami.”

Sementara seorang mahasiswa KKN, Wardah, menjelaskan:

“Kami tetap memakai bahasa Indonesia, tapi dengan struktur baku dan intonasi lembut. Kalau perlu, kami sesuaikan dengan istilah lokal biar mereka merasa dekat.”

Analisis menunjukkan bahwa adaptasi bahasa ini berperan besar dalam membangun trust dan kedekatan interpersonal antara mahasiswa dan santri. Proses komunikasi berjalan dua arah, menunjukkan adanya keseimbangan antara identitas mahasiswa sebagai pendakwah dan penerimaan budaya lokal santri Malaysia.

2. Inovasi Metode Dakwah Digital.

Data lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa KKN memperkenalkan metode dakwah berbasis media digital sebagai bentuk transformasi dari metode konvensional ke pendekatan visual-interaktif. Kegiatan meliputi pemutaran video edukatif, pelatihan *public speaking*, dan pembuatan konten video dakwah pendek yang melibatkan para santri.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Salwa, salah satu guru pondok, beliau mengatakan:

“Pendekatan mahasiswa ini unik, karena santri tidak hanya mendengar ceramah, tapi juga belajar menyampaikan pesan Islam lewat media. Ini membuka cara baru berdakwah bagi mereka.”

Data observasi juga memperlihatkan antusiasme santri terhadap kegiatan tersebut. Sebagian besar santri menunjukkan semangat untuk berlatih berbicara di depan kamera, menulis naskah dakwah, hingga mengedit video sederhana.

Aspek yang diamati	Hasil observasi	Makna analitis
Respons santri terhadap dakwah digital	Santri antusias, aktif berpartisipasi	Metode digital meningkatkan keterlibatan belajar
Kemampuan komunikasi santri	Meningkat dalam keberanian berbicara dan ekspresi	Dakwah digital melatih <i>public confidence</i>
Interaksi mahasiswa–santri	Hangat, egaliter, dan bersifat kolaboratif	Terjadi adaptasi sosial dan budaya dua arah

Analisis menunjukkan bahwa penerapan dakwah digital menjadi strategi adaptif yang tidak hanya menarik bagi santri, tetapi juga memperkuat posisi mahasiswa sebagai komunikator lintas budaya yang relevan dengan era modern.

3. Interaksi Sosial dan Adaptasi Religius.

Selain di ruang kelas, mahasiswa berinteraksi dengan santri dalam kegiatan keagamaan malam hari seperti pendampingan hafalan Al-Qur'an (*tahfidz*) dan dzikir bersama. Observasi menunjukkan adanya hubungan emosional yang kuat antara mahasiswa dan santri, ditandai dengan kebersamaan, saling membantu, dan saling menghormati.

Mahasiswa pengabdian terlibat aktif dalam kegiatan menyimak hafalan, memberikan motivasi, serta membantu mengatur jadwal hafalan. Santri menganggap kehadiran mereka sebagai teladan dan sumber inspirasi. Salah satu santri, Hafiza, menyampaikan:

“Kami merasa abang dan kakak mahasiswa sangat dekat, bukan seperti guru, tapi seperti saudara. Kami belajar dari semangat mereka.”

Analisis data menunjukkan bahwa interaksi sosial yang intens mendorong terciptanya iklim komunikasi dakwah yang humanis dan saling menghargai. Mahasiswa mengalami *acculturative learning* — belajar nilai-nilai santri Malaysia seperti kedisiplinan dan sopan santun, sementara santri belajar keterbukaan dan inovasi dakwah dari mahasiswa. Hal ini mencerminkan terjadinya transformasi antarbudaya sebagaimana dijelaskan Kim (2001), di mana individu mencapai keseimbangan baru antara identitas asal dan budaya lingkungan tuan rumah.

4. Sintesis Temuan.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia mampu menyesuaikan diri secara komunikatif, sosial, dan religius di Pondok Annahdloh. Adaptasi ini tidak bersifat pasif, melainkan interaktif dan transformatif, melahirkan bentuk komunikasi dakwah yang lebih kreatif dan kontekstual.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah lintas budaya di lingkungan pesantren luar negeri bergantung pada dua aspek utama: (1) *Kemampuan adaptasi komunikasi antarbudaya* — mencakup bahasa, perilaku, dan media komunikasi; serta (2) *Kecerdasan spiritual dan nilai-nilai dakwah Islam* — yang menjadi landasan etis mahasiswa dalam menjalankan peran sebagai pendakwah dan pembelajar.

Pembahasan

1. Adaptasi Bahasa dan Komunikasi dalam Interaksi Dakwah

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa proses adaptasi mahasiswa Indonesia terhadap santri Malaysia di Pondok Annahdloh berlangsung melalui penyesuaian linguistik yang halus dan strategis. Yang mana mahasiswa pengabdian Internasional tetap menggunakan Bahasa Indonesia dalam berinteraksi, namun memilih bentuk bahasa yang baku dan sederhana, mengingat santri masih cukup memahami Bahasa Indonesia, yang mereka kenal dengan Bahasa yserumpun. Disamping itu mahasiswa pengabdian juga mengadopsi beberapa kosa kata local, sebagai penyesuaian dalam Bahasa yang dilakukan dalam berjalannya komunikasi dakwah. Seperti penyebutan surau untuk masjid basuh muka, untuk mencuci wajah dan telekung untuk mukenah.

Penyesuaian ini menunjukkan bentuk dari adaptasi komunikasi verbal sebagaimana dijelaskan dalam teori komunikasi antarbudaya Young Yun Kim, Dimana proses penyesuaian terjadi melalui pemahaman symbol, makna dan ekspresi Bahasa local untuk membangun kedekatan dengan Masyarakat tuan rumah.⁶ Fleksibilitas dalam penggunaan Bahasa menandakan bahwa mahasiswa telah mengembangkan *host communication competence* pada level kognitif dan operasional, yakni memahami budaya komunikasi local dan menyesuaikan perilaku komunikatifnya agar lebih diterima.⁷

2. Gaya Dakwah Digital sebagai Strategi Adaptif

Selain melalui Bahasa dalam adaptasi komunikasi dakwah, mahasiswa pengabdian internasional ini juga menggunakan strategi dakwah digital dalam penerapan komunikasinya, endekatakan ini meliputi pemutaran video edukatif, penyampaian pesan motivasi dan dala, pelatihan pembuatan video dakwah

⁶ Young Yun Kim, *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2001), 45.

⁷ Ibid., 67

singkat bagi para santri . inovasi tersebut menjadidi bentuk aktualitas dinilai *bil hikmah* dalam teori komunikasi dakwah abayuni, yaitu menyampaikan pesan keagamaan dengan kebijaksanaan dan metode yang sesuai dengan perkembangan zaman serta karakter *mad'u*.⁸

Dalam metode ini santri menyampaikan feedback yang responsive dan positif dengan antusiasme yang sangat tinggi. Mereka menilai bahwa pendekatan digital sebagai penanaman baru yang menarik, sekaligus relevan dengan minat generasi muda pesantren. Antusiasme ini menunjukkan bahwa adaptasi komunikasi berbasis media dapat meningkatkan efektivitas dakwah di lingkungan lintas budaya. Dalam temuan ini menunjukkan bahwa *digital culture* telah mengubah paradigma komunikasi dakwah menjadi lebih interaktif dan kontekstual terhadap audiens muda dan keberhasilan mahasiswa memanfaatkan media digital mencerminkan kemampuan menyesuaikan metode komunikasi fungsional sesuai dengan konteks sosial dan budaya tempat berdakwah.⁹

3. Interaksi Sosial dalam Pembentukan Hubungan Dakwah.

Hubungan interpersonal antara mahasiswa dan santri berkembang melalui kegiatan Bersama seperti pelatihan *public speaking* dan pendampingan tahfidz Alquran. Dalam kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendamping yang memotivasi dan menyimak hafalannya para santri setiap malam. Pendekatan yang dilakukan secara emosional dan keteladanan ini mempresentasikan penerapan prinsip *bil hal* dalam teori abayuni yakni dakwah menggunakan keteladanan dan tindakan nyata.¹⁰

Melalui interaksi intens dan bersifat persaudaraan, mahasiswa memperoleh penerimaan sosial yang tinggi dari santri, meskipun pada awalnya harus melakukan penyesuaian terhadap kebiasaan pondok, tetapi mahasiswa berhasil membangun hubungan yang harmonis dan saling menghargai. Kondisi ini menunjukkan tercapainya *psychological health* dan *intercultural identity*, di mana individu mulai merasa nyaman dan diterima dalam lingkungan budaya baru.¹¹

4. Integrasi Nilai dan Identitas Dakwah Lintas Budaya,

Dalam proses adaptasi komunikasi mahasiswa Indonesia di pondok Annahdloh secara keseluruhan menunjukkan sinergi antara aspek sosial kultural dan nilai-nilai dakwah Islam. Melalui pemahaman terhadap budaya lokal, penggunaan media dakwah yang kreatif serta interaksi yang santun, mahasiswa berhasil menciptakan bentuk dakwah yang tidak hanya komunikatif tetapi juga kontekstual. Hal ini selaras dengan temuan Zulfa Ilma Nuriana (2025) yang menekankan pentingnya inklusivitas dan moderasi dalam dakwah digital lintas budaya di Asia Tenggara.¹²

⁸ A. Abayuni, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 89.

⁹ Aang Ridwan, "Dakwah dan Digital Culture: Membangun Komunikasi Dakwah di Era Digital," *LANTERA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1

¹⁰ Abayuni, *Ilmu Dakwah*, 102.

¹¹ Kim, *Becoming Intercultural*, 122.

¹² Zulfa Ilma Nuriana dan Nisrina Salwa, "Digital Da'wah in the Age of Algorithm: A Narrative Review of Communication, Moderation, and Inclusion," *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 2, no. 4 (2025).

Kombinasi teori Kim dan Abayuni membuktikan bahwa efektivitas dakwah lintas budaya tidak hanya bergantung pada kemampuan linguistik atau strategi komunikasi, melainkan juga pada kebijaksanaan spiritual dan kepekaan budaya. Adaptasi komunikasi yang dilakukan mahasiswa bukan sekadar bentuk penyesuaian sosial, tetapi juga transformasi nilai yang memperkaya identitas dakwah mereka sebagai representasi Islam yang ramah dan moderat di lingkungan internasional¹³

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa proses adaptasi komunikasi dakwah mahasiswa Indonesia di Pondok Annahdloh Malaysia merupakan bentuk nyata dari sinergi antara kemampuan komunikasi antar negara, dengan proses penyesuaian yang dinamis, mencakup aspek linguistic, social, dan spiritual. Adaptasi Bahasa yang dilakukan melalui penggunaan Bahasa Indonesia baku disertai pengabdian kosakata local memperlihatkan kemampuan mahasiswa dalam membangun kedekatan budaya dan mengurangi jarak komunikasi dengan santri, strategi dakwah digital yang mereka terapkan menunjukkan kemampuan menyesuaikan metode dakwah dengan karakter generasi muda pesantren, sehingga pesan keagamaan tersampaikan dengan lebih efektif dan menarik interaksi social yang terjalin dalam kegiatan keagamaan tersampaikan dengan lebih efektif dan menarik. Interaksi social yang terjalin antara santri dan mahasiswa, membentuk identitas antarbudaya yang harmonis dan terbuka terhadap perbedaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah lintas budaya tidak hanya ditentukan oleh retorika atau penguasaan teori dakwah, tetapi oleh kemampuan adaptasi komunikasi yang dilandasi nilai-nilai bil hikmah, bil maudzah hasan, dan bil hal. Integrasi teori adaptasi komunikasi antarbudaya Kim dan teori komunikasi dakwah Abayuni memberikan pemahaman baru bahwa dakwah yang efektif di lingkungan lintas budaya menuntut keseimbangan antara kompetensi komunikasi dan kepekaan spiritual.

Dengan demikian penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi dakwah dengan menghadirkan model adaptasi komunikasi dakwah antarbudaya yang kontekstual, humanis dan relevan bagi praktik dakwah internasional.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan agar lembaga pendidikan tinggi Islam memperkuat pembekalan kompetensi komunikasi antarbudaya dan literasi dakwah digital bagi mahasiswa yang akan terlibat dalam program pengabdian internasional. Pembekalan ini penting agar mahasiswa mampu menyesuaikan pesan dan metode dakwah dengan konteks sosial budaya masyarakat setempat, tanpa kehilangan nilai-nilai Islam yang moderat dan rahmatan lil 'alamin. Bagi pelaksanaan program pengabdian internasional, pengembangan kegiatan berbasis kolaborasi lintas budaya seperti

¹³ Abayuni, *Ilmu Dakwah*, 110.

pelatihan multimedia akwah dan pendampingan santri perlu terus ditingkatkan agar menjadi sarana efektif pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa dan masyarakat. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, kajian serupa dapat diperluas ke konteks pesantren di negara lain atau di lingkungan yang memiliki interaksi antarbudaya yang lebih kompleks, guna memperkaya pemahaman teoretis tentang adaptasi komunikasi dakwah lintas budaya. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pengembangan praktik dakwah global yang lebih kreatif, inklusif, serta selaras dengan dinamika komunikasi umat Islam di era digital.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi komunikasi dakwah mahasiswa Indonesia di Pondok Annahdloh Malaysia merupakan proses penyesuaian yang kompleks dan dinamis, mencakup aspek linguistik, sosial, dan spiritual. Adaptasi bahasa yang dilakukan melalui penggunaan bahasa Indonesia baku disertai pengadopsian kosakata lokal memperlihatkan kemampuan mahasiswa dalam membangun kedekatan budaya dan mengurangi jarak komunikasi dengan santri. Strategi dakwah digital yang mereka terapkan menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan metode dakwah dengan karakter generasi muda pesantren, sehingga pesan keagamaan tersampaikan dengan lebih efektif dan menarik. Interaksi sosial yang terjalin dalam kegiatan keagamaan memperkuat hubungan emosional antara mahasiswa dan santri, membentuk identitas antarbudaya yang harmonis dan terbuka terhadap perbedaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah lintas budaya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan retorika atau penguasaan materi dakwah, tetapi oleh kemampuan adaptasi komunikasi yang dilandasi nilai-nilai *bil hikmah*, *bil mau'izhah hasanah*, dan *bil hal*. Integrasi antara teori adaptasi komunikasi antarbudaya Kim dan teori komunikasi dakwah Abayuni memberikan pemahaman baru bahwa dakwah yang efektif di lingkungan lintas budaya menuntut keseimbangan antara kompetensi komunikasi dan kepekaan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi dakwah dengan menghadirkan model adaptasi komunikasi dakwah antarbudaya yang kontekstual, humanis, dan relevan bagi praktik dakwah di ranah internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Khasanul Huda, "*Strategi Dakwah Lintas Budaya dalam Menghormati Keberagaman dan Membangun Komunikasi Efektif*," Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah 5, no. 2 (2024): 158–160, 163–164
- Kholil, Syukur, Mailin, dan Insi Luthfiyah Siregar. "*Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia dan Indonesia Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara*." Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah 5, no. 2 (2024): 158–168.
- Nadaa Zakiyah Azzahra, "*Komunikasi Antarbudaya dalam Interaksi Sosial Pesantren*," Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi 5, no. 1 (April 2025): 120–134.
- Young Yun Kim, *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2001), 45.
- A. Abayuni, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 89.
- Aang Ridwan, "*Dakwah dan Digital Culture: Membangun Komunikasi Dakwah di Era Digital*," LANTERA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam 1, no. 1.
- Zulfa Ilma Nuriana dan Nisrina Salwa, "*Digital Da'wah in the Age of Algorithm: A Narrative Review of Communication, Moderation, and Inclusion*," Sinergi International Journal of Islamic Studies 2, no. 4 (2025).